



JURNAL

Pendidikan Sejarah Indonesia

Online ISSN: 2622-1837

KETERLIBATAN GENERASI Z DALAM MELESTARIKAN CAGAR BUDAYA PRASASTI MANTYASIH MELALUI KONTEN TIKTOK SEJARAH

Khuroto Ayun*, Pradata Ardi Saputro

ayunkhuroto@gmail.com*, pradataardio9@guru.sma.belajar.id

SMA Negeri 3 Magelang, Jl. Medang Nomor 17 Magelang, 56127, Indonesia.

Abstract: *Modernization influences the quality of the younger generation in their actions and behaviour. The loss of Generation Z's awareness of their cultural heritage has become an important concern that requires proper solutions. Historical values contained in every cultural heritage site must continue to be preserved to maintain their sustainability. In the era of revolution, developments in information and technology are advancing rapidly. One example is a social media platform called TikTok. The TikTok application has been downloaded by millions of users from various countries. TikTok provides diverse video features that are easily accessible to anyone. Therefore, educational content is needed to stimulate curiosity among the younger generation. In fact, the current habit of the younger generation is scrolling through TikTok and other social media platforms. The presence of educational historical content, such as cultural heritage, can help improve Generation Z's knowledge and encourage their participation in preserving cultural heritage. Indonesia has various historical sites that have been recognized by UNESCO. This study takes the Mantyasih Inscription located in the Magelang City area as the research object.*

Keywords: *TikTok, Generation Z, Mantyasih Inscription*

Abstrak: Arus modernisasi memengaruhi kualitas generasi muda dalam bertindak dan berperilaku. Hilangnya kesadaran Gen Z terhadap warisan budayanya menjadi perhatian penting yang harus dipikirkan solusinya. Nilai sejarah dalam setiap cagar budaya harus terus dilestarikan demi menjaga keberlangsungannya. Di era revolusi, perubahan informasi dan teknologi semakin melesat maju. Salah satunya terdapat sebuah platform sosial media yang bernama TikTok. Aplikasi TikTok terbukti telah diunduh oleh jutaan orang dari berbagai negara. TikTok memiliki fitur video yang bervariasi dan mudah diakses oleh siapapun. Maka dari itu, dibutuhkan sebuah konten edukasi demi memunculkan rasa ingin tahu bagi para generasi muda. Faktanya, kebiasaan generasi muda sekarang adalah scrolling TikTok dan media sosial lainnya. Adanya konten edukasi bersejarah seperti cagar budaya akan membantu mengasah pengetahuan Gen Z dan memicu rasa keikutsertaan dalam melestarikan cagar budayanya sendiri. Indonesia memiliki berbagai situs bersejarah yang telah diakui Unesco. Penulis mengambil objek Prasasti Mantyasih yang berada di kawasan Kota Magelang.

Kata kunci: TikTok, Gen Z, Prasasti Mantyasih

PENDAHULUAN

Warisan budaya berupa situs dan cagar budaya memiliki nilai penting sebagai sumber pengetahuan, identitas bangsa, dan kebanggaan suatu daerah. Cagar budaya merupakan kekayaan budaya berupa situs, struktur, benda, dan kawasan yang memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, atau kebudayaan sehingga harus dilestarikan keberadaannya (Hidayat Putro dkk., 2017:70). Hal ini juga sejalan dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya yang menegaskan bahwa cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa yang perlu dijaga dan dilestarikan.

Di sisi lain, Generasi Z merupakan kelompok yang lahir sekitar pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an yang sejak kecil telah terbiasa dengan teknologi digital dan media sosial sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari (Z Generation yang Berjiwa Sosial, Kemdikbud, 2022). Karakteristik ini memengaruhi cara mereka dalam memperoleh informasi, termasuk dalam memahami sejarah dan cagar budaya. Generasi Z cenderung lebih tertarik pada penyampaian informasi yang interaktif, visual, dan berbasis digital.

Sejumlah penelitian mendukung kenyataan bahwa minat generasi muda terhadap sejarah lokal cenderung menurun. Susanto (2021) menegaskan bahwa hal ini disebabkan oleh kurangnya inovasi dalam metode penyampaian. Hal serupa juga diungkapkan oleh Susanto, Himawan, dan Purwanta (2021) yang menemukan bahwa rendahnya pengetahuan generasi muda terhadap sejarah Bengawan Solo dipengaruhi oleh penyampaian yang masih kaku dan kurang kreatif. Fenomena tersebut sejalan dengan kondisi di lapangan, di mana banyak generasi muda tidak mengenal situs bersejarah di daerahnya sendiri.

Fenomena ini dapat diamati pada kolom komentar video TikTok kreator Geja Pramono yang membahas Prasasti Mantyasih. Geja Pramono merupakan mahasiswa Universitas Tidar jurusan hukum yang memiliki ketertarikan pada sejarah. Dalam unggahan tersebut, banyak pengguna yang mengaku sebagai penduduk asli daerah setempat, namun baru mengetahui keberadaan prasasti tersebut setelah melihat konten tersebut. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan sejarah antara generasi muda dengan warisan budaya di sekitarnya. Padahal, Prasasti Mantyasih merupakan bagian penting dari identitas Magelang sekaligus bukti sejarah Mataram Kuno.



Gambar 1. Cuplikan Komentar Pengguna TikTok

Sumber: konten TikTok Geza Pramono

Permasalahan inilah yang menjadi dasar penelitian ini, yaitu Generasi Z sebagai generasi digital belum mendapatkan akses pembelajaran sejarah lokal yang sesuai dengan gaya hidupnya, sehingga pengetahuan mereka tentang cagar budaya masih rendah. Bahkan, sebagian dari mereka menganggap pembelajaran sejarah sebagai sesuatu yang membosankan.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar konten TikTok yang muncul di beranda didominasi oleh hiburan yang sedang tren seperti velocity, dance, dan musik K-pop yang dipengaruhi budaya Barat. Di sisi lain, masih terdapat tantangan nyata terkait rendahnya kepedulian terhadap cagar budaya. Pada 31 Agustus 2025, misalnya, terjadi aksi demonstrasi yang berujung pada vandalisme fasilitas umum dan merusak beberapa bangunan bersejarah, termasuk Tugu Aniem di Magelang. Kasus lain juga terjadi di Kediri, ketika sebuah museum cagar budaya terbakar. Peristiwa-peristiwa ini menunjukkan lemahnya kepedulian sebagian masyarakat terhadap kelestarian warisan budaya bangsa. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang

kreatif dan relevan dengan karakteristik Generasi Z, salah satunya melalui pemanfaatan media sosial seperti TikTok.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Moleong (2017: 6), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik, serta disajikan dalam bentuk deskripsi berupa kata-kata dan bahasa.

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik. Pertama, studi literatur, yaitu dengan mengkaji berbagai sumber seperti buku, artikel, dan jurnal yang membahas tentang cagar budaya, sejarah, serta peran media sosial.

Kedua, observasi media sosial dilakukan dengan meneliti konten TikTok yang membahas Prasasti Mantyasih, serta menganalisis komentar dan respons dari audiens. Adapun akun TikTok yang diteliti adalah milik Geja Pramono.

Ketiga, wawancara dilakukan untuk menggali informasi dari narasumber. Dari kalangan sejarawan, peneliti mewawancarai Mas Syafi'i yang dikenal sebagai sejarawan di Magelang. Sementara itu, dari sisi generasi muda, wawancara dilakukan dengan Kak Richie Giordani, seorang pelajar SMA N 3 Magelang yang juga merupakan pengamat kebudayaan dan aktif dalam Disporapar serta Komunitas Pengamat Kebudayaan Yogyakarta.

Keempat, angket atau kuesioner disebarakan kepada responden dari kalangan Gen Z untuk memperkuat hasil penelitian, dengan tujuan mengetahui pola kesadaran dan respons mereka terhadap cagar budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah keterlibatan Generasi Z dalam melestarikan cagar budaya melalui konten sejarah di media sosial TikTok, dengan fokus pada Prasasti Mantyasih di Kota Magelang. Pemilihan objek ini didasari pada fenomena rendahnya pengetahuan generasi muda terhadap situs bersejarah di lingkungannya sendiri. Hal ini terlihat dalam berbagai respon di media sosial, seperti kolom komentar video TikTok kreator Geja Pramono, di mana sebagian masyarakat lokal baru mengetahui keberadaan Prasasti Mantyasih setelah melihat konten tersebut. Secara geografis, prasasti ini berasal dari kawasan Kampung Meteseh, Magelang, dan kini koleksi fisiknya disimpan di museum, antara lain Museum Radya Pustaka Surakarta dan Museum Nasional Jakarta.

Generasi Z dalam penelitian ini diposisikan sebagai objek utama yang diamati, khususnya dalam kaitannya dengan cara mereka memaknai peninggalan sejarah dan cagar budaya. Sebagai generasi yang lahir pada pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, mereka tumbuh dalam lingkungan yang sangat dekat dengan teknologi digital dan media sosial. Kondisi ini membentuk pola pikir, cara belajar, serta cara mereka menerima informasi, termasuk dalam memahami sejarah dan warisan budaya.

Penelitian ini, pemaknaan Generasi Z terhadap cagar budaya cenderung dipengaruhi oleh bagaimana informasi tersebut disajikan. Banyak dari mereka yang belum mengenal secara mendalam peninggalan sejarah di sekitarnya, bahkan menganggap pembelajaran sejarah sebagai sesuatu yang kurang menarik. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara Generasi Z dengan cagar budaya masih belum terbangun secara optimal, terutama jika penyampaian informasi tidak sesuai dengan karakteristik dan kebiasaan mereka sebagai generasi digital.

Adapun cagar budaya sendiri merupakan kekayaan budaya berupa situs, struktur, benda, maupun kawasan yang memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, atau kebudayaan, serta harus dilestarikan (Hidayat Putro dkk., 2017:70). Dalam penelitian ini, cagar budaya tidak hanya dipahami sebagai objek fisik, tetapi juga sebagai bagian dari identitas yang seharusnya dimaknai dan diapresiasi oleh generasi muda.

Prasasti Mantyasih adalah salah satu prasasti penting dari masa Mataram Kuno. Dalam Sejarah Nasional Indonesia Jilid II: Zaman Kuno (Poesponegoro & Notosusanto, 2008), prasasti ini disebut sebagai sumber sejarah yang mencatat daftar raja-raja serta penetapan sima yang membantu memahami struktur politik Jawa Kuno.

1. Kondisi pengetahuan generasi muda terhadap cagar budaya

Tabel 1. Data Kunjungan Wisata Mancanegara

Month	Number of Visitors Tourism Candi Borobudur by Origin of Tourist and Month in Magelang Regency	
	Domestic	International
	2023	2023
January	121.138	6.278
February	87.706	6.241
March	67.520	8.520
April	93.561	9.510
May	126.410	14.438
June	158.430	16.696
July	127.271	29.166
August	58.900	34.092
September	63.997	24.852
October	77.455	18.180
November	86.941	12.291
December	211.897	12.789
Magelang Regency	1.281.226	193.053

Sumber: Badan Pusat Statistik

Pengetahuan generasi muda terhadap keberadaan dan makna tempat bersejarah di daerahnya terbukti masih rendah. Menurut wawancara yang saya lakukan dengan Kak Richie Giordani, pengamat kebudayaan dari SMA N 3 Magelang, beliau mengatakan bahwa dari tahun ke tahun terjadi penurunan pengetahuan cagar budaya dari masyarakat lokal. Namun pengetahuan dari manca negara terhadap cagar budaya Indonesia justru malah meningkat. Terdapat data dari Badan Pusat Statistik yang menunjukkan grafik sejauh mana tingkat pariwisata manca negara ke dalam negeri. Menurut data dari Badan Pusat Statistik Indonesia menunjukkan peningkatan persentase kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) ke Indonesia pada tahun 2023 mengalami peningkatan.

Adapun faktor faktor lain yang menyebabkan generasi muda kurang memahami makna dan tempat bersejarah di daerahnya yakni karena kebiasaan akar rumput, *saving energy*, serta hubungan antara interpretasi pengajar dan yang diajar.

2. Potensi TikTok sebagai Media Peningkatan Kesadaran Sejarah

Platform media sosial seperti TikTok membawa pengaruh yang cukup signifikan dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan sejarah cagar budayadi kalangan Gen Z. Terdapat dampak positif sekaligus negatif dari adanya media sosial TikTok dalam membawakan informasi sejarah cagar budaya. Dalam konteks dampak positif, TikTok menyajikan video-video berdurasi singkat dan mudah diakses oleh penggunanya. Sementara dampak negatifnya, terkadang konten kreator sering kali kurang mengolah informasi dan memeriksa informasi yang benar dalam menyajikan konten sejarah. Beberapa dari mereka hanya memakai satu sumber, dimana jika berdasar dari satu sumber tanpa mencari sumber yang lain akan terjadi miss persepsi. Berdasarkan wawancara yang saya lakukan dengan Kak Richi Giordani, otak manusia memiliki struktur yang disebut amigdala, bagian dari sistem limbik yang berperan penting dalam memproses emosi dan respon terhadap rangsangan. Amigdala inilah yang membuat manusia lebih cepat memberi perhatian pada stimulus yang bersifat visual, emosional, atau mengejutkan. Pada generasi muda, khususnya Generasi Z, kecenderungan ini semakin menonjol karena pola konsumsi informasi mereka lebih sering diarahkan pada media sosial dengan intensitas screen time yang tinggi.

Lama Waktu Berselancar di Tiktok	Jumlah Respon Pengguna	Persentase
<1 jam	9	14,5%
1-2 jam	24	38,7%
3-4 jam	22	35,5%
>4 jam	7	11,3%
Total	62	100%

Tabel 2. Rekapitulasi Screen Time Media Sosial Gen Z

Hasil studi Anderson (2019) dalam *Neuroscience of Attention*, yang menegaskan bahwa kemampuan fokus otak modern semakin terfragmentasi akibat paparan konten digital jangka pendek. Video singkat seperti yang terdapat di TikTok akan merangsang amigdala sehingga lebih mudah menarik perhatian dan memorable

3. Strategi Komunikasi Nilai Sejarah Prasasti Mantyasih melalui Media Sosial

Strategi komunikasi nilai-nilai sejarah Prasasti Mantyasih melalui media sosial dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai kanal resmi dan kreatif. Pemerintah Kota Magelang melalui Bidang Kebudayaan Disdikbud, misalnya, telah menyediakan website resmi (<https://kebudayaan.magelangkota.go.id/>) yang berfungsi sebagai wadah informasi sejarah, arsip, hingga interpretasi tinggalkan budaya lokal. Situs ini tidak hanya menampilkan deskripsi sejarah, tetapi juga menjadi sumber rujukan akademis yang kredibel.

Selain itu, kalangan akademisi, seperti peneliti dari Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), turut melakukan kajian ilmiah yang kemudian dipublikasikan dalam bentuk artikel maupun prosiding. Publikasi tersebut memperkuat validitas informasi sekaligus memperluas akses pengetahuan bagi masyarakat. Dalam konteks media sosial, komunikasi nilai sejarah akan lebih efektif jika informasi dari website resmi dan hasil riset akademik dikemas ulang dalam format konten populer yang mudah dipahami, seperti infografis, video pendek, atau narasi storytelling di TikTok. Pendekatan ini menjadikan nilai-nilai sejarah tidak hanya bersifat dokumentatif, tetapi juga komunikatif dan partisipatif. Dengan menggabungkan otoritas sumber resmi, kredibilitas akademisi, dan daya tarik media sosial, pesan sejarah Prasasti Mantyasih dapat lebih dipahami, diterima, dan dihargai oleh masyarakat luas, khususnya generasi muda yang akrab dengan dunia digital.

B. Sejarah dan Nilai Penting Prasasti Mantyasih

Prasasti Mantyasih merupakan salah satu peninggalan bersejarah dari masa Mataram Kuno yang berkaitan erat dengan awal mula berdirinya Kota Magelang. Berdasarkan catatan sejarah, Prasasti Mantyasih dikeluarkan pada 11 April 907 M oleh Raja Dyah Balitung (Sri Maharaja Rake Watukura Dyah Balitung). Prasasti ini menetapkan Desa Mantyasih sebagai desa perdikan, yaitu desa yang dibebaskan dari pajak (Coretan Berkesan Kota Magelang Dulu, Sekarang dan Masa Depan, hlm. 56).

Secara etimologis, nama Mantyasih merujuk pada wilayah yang saat ini dikenal sebagai Kampung Meteseh, Magelang. Di tempat inilah prasasti pertama kali ditemukan. Namun, untuk alasan pelestarian, sebagian koleksinya kini disimpan di Museum Nasional Jakarta dan Museum Radya Pustaka Surakarta (Susanto, 2021). Meski demikian, bagi masyarakat Magelang, prasasti ini tetap memiliki nilai simbolis karena dijadikan dasar penetapan hari jadi Kota Magelang.

Isi pokok prasasti ini adalah penetapan Mantyasih sebagai desa perdikan atau bebas pajak. Desa perdikan biasanya diberikan kepada kelompok masyarakat yang berjasa atau untuk menopang kegiatan keagamaan. Penetapan semacam ini sekaligus menunjukkan adanya sistem sosial-politik yang kompleks pada masa Mataram Kuno, di mana raja memiliki otoritas untuk mengatur distribusi kewajiban ekonomi rakyat.

Selain itu, bagian terpenting dari prasasti adalah penyebutan daftar raja-raja Mataram yang mendahului Raja Balitung. Menurut wawancara yang saya lakukan dengan sejarawan, daftar ini mencakup:

a. Rakai Mataram Sang Ratu Sanjaya, b. Sri Maharaja Rakai Penangkaran, c. Sri Maharaja Rakai Panunggalan, d. Sri Rakai Warak, e. Sri Maharaja Rakai Garung, f. Sri Maharaja Rakai Pikatan, g. Sri Maharaja Rakai Kayuwangi, h. Sri Maharaja Rakai Watuhumalang, i. Sri Maharaja Rakai Dyah Balitung.

Menurut Poerbatjaraka (1952), daftar ini sangat bernilai historis karena menjadi salah satu sumber utama dalam merekonstruksi sejarah dinasti Sanjaya. Tanpa adanya Prasasti Mantyasih, kesinambungan kekuasaan Mataram Kuno dari abad ke-8 hingga abad ke-10 M sulit dipetakan secara jelas.

Dari segi aksara dan bahasa, Prasasti Mantyasih ditulis menggunakan bahasa Jawa Kuno dengan aksara Pallawa. Pilihan bahasa dan aksara ini menunjukkan kesinambungan tradisi literasi India yang telah beradaptasi dengan budaya Jawa. Menurut Zoetmulder (1983), penggunaan bahasa Jawa Kuno dalam prasasti abad ke-9 menandai puncak perkembangan literasi di Jawa, sebelum kemudian bergeser ke bahasa Sanskerta pada masa-masa berikutnya.

Prasasti Mantyasih terdiri dari tiga buah prasasti:

1. Prasasti Mantyasih I, berupa dua lempeng tembaga yang kini tersimpan di Museum Radya Pustaka, Surakarta. Prasasti ini memuat daftar raja-raja Mataram Kuno serta penetapan Desa Mantyasih sebagai desa perdikan.

2. Prasasti Mantyasih II, berasal dari Jawa Timur dan kini disimpan di Museum Nasional Jakarta

3. Prasasti Mantyasih III, ditemukan di Ngadirejo (Kedu), juga tersimpan di Museum Nasional Jakarta (Ensiklopedia Kota Magelang, hlm. 66).



Gambar 2. Lumpang Prasasti Mantyasih

Sumber: Dokumentasi pribadi

Isi prasasti sangat penting karena mencatat daftar raja-raja Mataram Kuno sebelum masa Dyah Balitung. Catatan ini menjadi sumber primer bagi para sejarawan dalam menyusun silsilah kerajaan Jawa Kuno. Selain itu, prasasti menyebutkan beberapa desa di sekitar Mantyasih, seperti Kuning, Kagunturan, Glam, Galang, dan Glangglang.

Nilai penting Prasasti Mantyasih tidak hanya terletak pada aspek historis, tetapi juga identitas budaya Kota Magelang. Atas dasar prasasti ini, Pemerintah Daerah Kota Magelang kemudian menetapkan 11 April 907 M sebagai hari jadi Kota Magelang (Peraturan Daerah Kotamadya Magelang No. 6 Tahun 1989).

Prasasti Mantyasih juga berkaitan erat dengan Kampung Meteseh di Magelang, yang dipercaya sebagai lokasi awal penetapan desa perdikan oleh Raja Balitung. Di kampung tersebut masih ditemukan lumpang batu yang diyakini sebagai tempat upacara penetapan tanah sima atau tanah bebas pajak (Direktorat Sejarah, 2018). Hal ini menunjukkan keterhubungan erat antara artefak sejarah, ruang geografis, dan identitas masyarakat setempat.

Dengan demikian, Prasasti Mantyasih merupakan sumber penting bagi pemahaman sejarah Jawa Kuno sekaligus simbol lokal bagi Kota Magelang. Relevansinya dengan penelitian ini adalah bagaimana nilai historis tersebut dapat diperkenalkan kembali kepada generasi muda melalui cara yang sesuai dengan gaya hidup digital mereka, yakni melalui konten edukasi sejarah di TikTok.

Prasasti menjadi sumber edukasi sejarah lokal yang keberadaannya harus dipertahankan di era pergantian zaman. Di dalam prasasti terkandung nilai dan makna-makna yang signifikan

1. Nilai Historis: Prasasti Mantyasih memiliki makna historis yang sangat penting karena memuat daftar raja-raja Mataram Kuno. Hal ini memberikan bukti autentik mengenai

kesinambungan kekuasaan dan legitimasi politik pada masa itu. Maka, Prasasti Mantyasih memiliki makna historis sebagai penghubung antara masa lalu dengan masa kini.

2. Nilai Edukatif: Prasasti Mantyasih tidak hanya penting dari sisi historis, tetapi juga memiliki nilai edukatif yang relevan untuk masa kini. Prasasti menjadi sumber belajar nyata yang memiliki bentuk 3 Dimensi dan bisa dirasakan. Keradaan prasasti memberi pelajaran bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai dan mendokumentasikan sejarahnya.

3. Nilai Identitas: Nilai identitas berkaitan dengan jati diri bangsa yang tercermin melalui warisan sejarah dan kebudayaan. Cagar budaya, seperti halnya Prasasti Mantyasih, merupakan simbol penting yang menegaskan identitas bangsa Indonesia. Kekayaan cagar budaya menjadi kekuatan suatu bangsa yang harus dijaga keberadaannya, karena jika warisan tersebut hilang maka identitas bangsa turut mengalami krisis. Oleh karena itu, menjaga dan melestarikan cagar budaya berarti menjaga identitas bangsa. Jika cagar budaya hilang, maka generasi mendatang akan kehilangan pijakan historis dan jati diri sebagai bangsa Indonesia.

D. Strategi Pembuatan Konten Sejarah di TikTok

Konten edukasi sejarah di TikTok memerlukan strategi yang matang agar mampu menarik perhatian Generasi Z. Menurut Nasrullah (2017:132), media sosial membentuk budaya visual yang menuntut kreator menampilkan konten yang estetik sekaligus komunikatif. Karena itu, visual, narasi, dan interaksi perlu dipadukan secara konsisten.

Salah satu contoh penerapan strategi tersebut dapat dilihat pada akun TikTok milik Geja Pramono, yang sebelumnya telah dibahas pada bagian pendahuluan. Dalam kontennya yang membahas Prasasti Mantyasih, Geja mengemas informasi sejarah dalam bentuk video singkat dengan pendekatan storytelling yang sederhana dan mudah dipahami. Ia memulai video dengan kalimat pemantik yang menarik perhatian, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan singkat mengenai latar belakang sejarah prasasti. Penggunaan bahasa yang santai dan tidak terlalu formal membuat konten tersebut lebih dekat dengan audiens, khususnya Generasi Z.

Selain itu, Geja juga memanfaatkan visual objek sejarah, seperti gambar atau lokasi terkait prasasti, sehingga audiens dapat membayangkan secara konkret peninggalan tersebut. Narasi yang digunakan disesuaikan dengan durasi video TikTok yang singkat, sehingga informasi disampaikan secara ringkas namun tetap informatif. Hal ini sejalan dengan karakteristik Generasi Z yang cenderung menyukai konten visual dan cepat dipahami.

Dari sisi interaksi, konten yang dibuat Geja mampu memancing respons audiens, terlihat dari banyaknya komentar yang menunjukkan rasa penasaran maupun pengakuan bahwa mereka baru mengetahui keberadaan Prasasti Mantyasih. Hal ini menunjukkan bahwa strategi

penyampaian yang komunikatif dan relevan dengan gaya bahasa generasi muda dapat meningkatkan kesadaran sejarah.

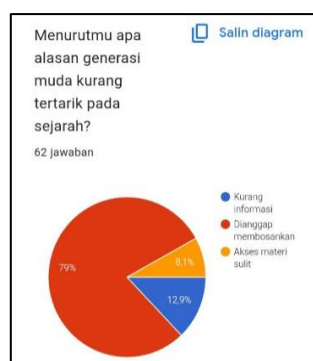
Langkah pertama dalam pembuatan konten adalah memastikan kualitas perangkat dan pencahayaan. Visual yang tajam dengan opening menarik akan membuat penonton bertahan lebih lama. Kreator dapat memulai dengan pertanyaan pemantik atau kutipan inspiratif. Kedua, penting untuk merekam detail objek sejarah, sebab visualisasi membantu pembelajaran menjadi konkret dan mudah diingat (Buckingham, 2007:81). Dalam hal ini, audiens seakan diajak menyaksikan langsung bentuk Prasasti Mantyasih.

Selain visual, suara juga memegang peran penting. Voice over yang jelas, singkat, dan penuh intonasi akan memperkuat kesan video. Narasi ini harus selaras dengan isi visual agar audiens merasa nyaman. Kreator juga harus konsisten memakai hashtag tematik, misalnya #Mantyasih atau #CagarBudaya, untuk memperluas jangkauan konten.

Dari sisi penyampaian, storytelling efektif digunakan. Konten yang disajikan dalam bentuk cerita ringan dan dekat dengan keseharian lebih mudah dipahami serta mendorong daya imajinasi penonton. Unsur interaktif juga tidak kalah penting. Mengajak audiens berdiskusi atau menjawab kuis di kolom komentar sejalan dengan konsep pembelajaran partisipatif (Rahmawati, 2021). Dengan cara ini, penonton merasa dilibatkan, bukan sekadar penerima informasi pasif.

Strategi lain adalah membangun personal branding kreator. Konsistensi gaya bahasa, tema, dan visual akan membuat kreator dikenal sebagai sumber informasi sejarah yang kredibel. Branding yang kuat membantu konten lebih dihargai dan dipercaya.

Selain faktor teknis, algoritma TikTok juga berperan besar. Durasi tontonan (watch time), interaksi (like, komentar, share), serta konsistensi hashtag dan audio menentukan seberapa luas konten akan direkomendasikan. Penelitian angket menunjukkan bahwa 79% responden menganggap sejarah membosankan sehingga sering dilewati cepat. Hal ini menuntut kreator membuat video dengan visual menarik, narasi singkat, dan storytelling yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.



Gambar 3. Diagram Persepsi Generasi Muda

SIMPULAN

Cagar budaya di setiap daerah berpotensi menjadi sumber edukasi sejarah lokal yang relevan di kalangan masa kini. Menurut survei yang telah saya lakukan, sebanyak 19,4% generasi muda masih belum mengetahui apa saja bangunan cagar budaya yang berada di daerahnya sendiri. Hal tersebut menjadikan perhatian untuk kita semua. Dalam mendukung kesadaran Gen Z untuk melestarikan cagar budaya, bisa kita mulai dengan cara preventif dan inovatif. Secara umum, preventif berasal dari kata prevention yang berarti pencegahan. Dalam konteks sosial, budaya, maupun pendidikan, langkah preventif berarti usaha yang dilakukan sejak dini untuk mencegah terjadinya kerusakan, kehilangan, atau hilangnya nilai suatu objek. Hal yang dapat kita lakukan antara lain: mengadakan edukasi berbasis digital, penguatan sosialisasi, pelatihan konten kreator muda, serta mengadakan program tour bangunan bersejarah.

DAFTAR RUJUKAN

- BPS. (2025, April 28). <https://magelangkab.bps.go.id/id/statistics-table>. Retrieved from magelangkab.bps.go.id: <https://magelangkab.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzI3IzI=/jumlah-pengunjung-obyek-wisata-candi-borobudur-menurut-asal-wisatawan-dan-bulan-di-kabupaten-magelang.html> diakses pada 12 September 2025
- Dhanya, D. (2025, September 2). <https://www.tempo.co/sains>. Retrieved from Tempo.co: <https://www.tempo.co/sains/arkeolog-sayangkan-pembakaran-di-surabaya-bandung-dan-kediri-2065969> diakses pada 5 September 2025
- Giordani, R. (2025). *Wawancara mengenai pengetahuan generasi muda terhadap cagar budaya dan pemanfaatan media sosial*. Wawancara pribadi, Magelang.
- Hamid, A., & Adhyatma, r. (2014). *Seboeah Rekam Djebak Kota Toea Magelang*. Yogyakarta: Pixelindo.
- Harto, J., & dkk. (2018). *Toponim Kota Magelang*. Jakarta: Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hidayat, H. P., & Furqan, A. (2024). *Pengembangan Kota Berbasis Pariwisata Pusaka Berkelanjutan*. Bali: Infes Media.
- Kartodirdjo. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Kearsipan, B. P. (2019). *Ensiklopedia Kota Magelang: Sejarah, Tokoh, dan Kuliner*. Magelang: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Latifah, W., & dkk. (2019). *Gali Potensi Kota Magelang*. Magelang: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Magelang.

- Mahasiswa, P. d. (2024). Buku Ketiga Trilogi Magelang di Hatimu: Coretan Berkesan Kota Magelang Tempo Dulu, Sekarang, dan Harapan Masa Depan. Magelang: Pustaka Literasi Mandiri.
- Nasrullah, R. (2017). Media Sosial: Prespektif Komunikasi, Budaya, dan Sositologi . Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Poerbatjaraka. (1952). Riwayat Indonesia. Jakarta: Penerbit Djembatan.
- Prayitno, M. (2007). Magelang Kembali. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putu, D., & dkk. (2018). Peninggalan Arkeologi di Perang Wukir Susundara-Sumving. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soekanto, S. (2014). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sri, R. (2018). Seputar Sejarah dan Legenda Asal Mula Kota Magelang . Surabaya: Cipta Media Edukasi.
- Syafi'i. (2025). Wawancara mengenai sejarah dan nilai penting Prasasti Mantyasih. Wawancara pribadi, Magelang.
- Zoetmulder, P. (1983). Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang. Jakarta: Djembatan.